

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Gangguan Jiwa

1. Pengertian

Gangguan jiwa merupakan psikologik atau pola perilaku yang ditunjukkan pada individu yang menyebabkan distress, menurunkan kualitas kehidupan dan disfungsi. Hal tersebut mencerminkan disfungsi psikologis, bukan sebagai akibat dari penyimpangan sosial maupun konflik dengan masyarakat (Stuart, 2013). Sedangkan menurut Keliat, (2011) gangguan jiwa merupakan pola perilaku, sindrom yang secara klinis bermakna berhubungan dengan penderitaan, distress dan menimbulkan hendaya pada lebih atau satu fungsi kehidupan manusia.

Menurut *American Psychiatric Association* atau APA mendefinisikan gangguan jiwa pola perilaku/ sindrom, psikologis secara klinik terjadi pada individu berkaitan dengan distres yang dialami, misalnya gejala menyakitkan, ketunadayaan dalam hambatan arah fungsi lebih penting dengan peningkatan resiko kematian, penderitaan, nyeri, kehilangan kebebasan yang penting dan ketunadayaan (O'Brien, 2013).

Gangguan jiwa adalah bentuk dari manifestasi penyimpangan perilaku akibat distorsi emosi sehingga ditemukan tingkah laku dalam ketidak wajarannya. Hal tersebut dapat terjadi karena semua fungsi kejiwaan menurun (Nasir, Abdul & Muhith, 2011).

Menurut Videbeck dalam Nasir, (2011) mengatakan bahwa kriteria umum gangguan adalah sebagai berikut :

- a. Tidak puas hidup di dunia.
- b. Ketidak puasan dengan karakteristik, kemampuan dan prestasi diri.
- c. Koping yang tidak afektif dengan peristiwa kehidupan.
- d. Tidak terjadi pertumbuhan personal.

Menurut Keliat dkk dalam Prabowo, (2014) mengatakan ada juga ciri dari gangguan jiwa yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengurung diri.
- b. Tidak kenal orang lain.
- c. Marah tanpa sebab.
- d. Bicara kacau.
- e. Tidak mampu merawat diri.

2. Penyebab gangguan jiwa

Penyebab gangguan jiwa yang terdapat pada unsur kejiwaan, akan tetapi ada penyebab utama mungkin pada badan (Somatogenik), di Psike (Psikologenis), kultural (tekanan kebudayaan) atau dilingkungan sosial (Sosiogenik) dan tekanan keagamaan (Spiritual). Dari salah satu unsur tersebut ada satu penyebab menonjol, biasanya tidak terdapat penyebab tunggal, akan tetapi ada beberapa penyebab pada badan, jiwa dan lingkungan kultural-Spiritual sekaligus timbul dan kebetulan terjadi bersamaan. Lalu timbul gangguan badan atau jiwa (Maramis, 2009).

Menurut Yusuf, (2015) penyebab gangguan jiwa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling mempengaruhi yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor somatic organobiologis atau somatogenik.
 - 1) Nerofisiologis.
 - 2) Neroanatomi.
 - 3) Nerokimia.
 - 4) Faktor pre dan peri-natal.
 - 5) Tingkat kematangan dan perkembangan organik.

b. Faktor psikologik (Psikogenik).

1) Peran ayah.

2) Interaksi ibu dan anak.

Normal rasa aman dan rasa percaya abnormal berdasarkan keadaan yang terputus (perasaan tak percaya dan kebimbangan), kekurangan.

3) Inteligensi.

4) Saudara kandung yang mengalami persaingan.

5) Hubungan pekerjaan, permainan, masyarakat dan keluarga.

6) Depresi, kecemasan, rasa malu atau rasa salah mengakibatkan kehilangan.

7) Keterampilan, kreativitas dan bakat.

8) Perkembangan dan pola adaptasi sebagai reaksi terhadap bahaya.

c. Faktor sosio-budaya (Sosiogenik) :

1) Pola dalam mengasuh anak.

2) Kestabilan keluarga.

3) Perumahan kota lawan pedesaan.

4) Tingkat ekonomi.

5) Pengaruh keagamaan dan pengaruh sosial.

6) Masalah kelompok minoritas, meliputi fasilitas kesehatan dan prangka, kesejahteraan yang tidak memadai dan pendidikan.

7) Nilai-nilai.

Dari faktor-faktor ketiga diatas, terdapat beberapa penyebab lain dari penyebab gangguan jiwa diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Genetika.

Individu atau anggota keluarga yang memiliki atau yang mengalami gangguan jiwa akan kecenderungan memiliki keluarga yang mengalami gangguan jiwa, akan cenderung lebih tinggi dengan orang yang tidak memiliki faktor genetik (Yosep, 2013).

2) Sebab biologik.

a) Keturunan.

Peran penyebab belum jelas yang mengalami gangguan jiwa, tetapi tersebut sangat ditunjang dengan faktor lingkungan kejiwaan yang tidak sehat.

b) Temperamen.

Seseorang terlalu peka atau sensitif biasanya mempunyai masalah pada ketegangan dan kejiwaan yang memiliki kecenderungan akan mengalami gangguan jiwa.

c) Jasmaniah.

Pendapat beberapa penyidik, bentuk tubuh seorang bisa berhubungan dengan gangguan jiwa, seperti bertubuh gemuk cenderung menderita psikosa manik defresif, sedangkan yang kurus cenderung menjadi skizofrenia.

d) Penyakit atau cedera pada tubuh.

Penyakit jantung, kanker dan sebagainya bisa menyebabkan murung dan sedih. Serta, cedera atau cacat tubuh tertentu dapat menyebabkan rasa rendah diri (Yosep, 2013).

3) Sebab psikologik.

Dari pengalaman frustrasi, keberhasilan dan kegagalan yang dialami akan mewarnai sikap, kebiasaan dan sifatnya di kemudian hari (Yosep, 2013).

4) Stress.

Stress perkembangan, psikososial terjadi secara terus menerus akan mendukung timbulnya gejala manifestasi kemiskinan, pegangguan perasaan kehilangan, kebodohan dan isolasi sosial (Yosep, 2013).

5) Sebab sosio kultural.

a) Cara membesarkan anak yang kaku, hubungan orang tua anak menjadi kaku dan tidak hangat. Anak setelah dewasa

akan sangat bersifat agresif, pendiam dan tidak akan suka bergaul atau bahkan akan menjadi anak yang penurut.

- b) Sistem nilai, perbedaan etika kebudayaan dan perbedaan sistem nilai moral antara masa lalu dan sekarang akan sering menimbulkan masalah kejiwaan.
 - c) Ketegangan akibat faktor ekonomi dan kemajuan teknologi, dalam masyarakat kebutuhan akan semakin meningkat dan persaingan semakin meningkat. Memacu orang bekerja lebih keras agar memilikinya, jumlah orang yang ingin bekerja lebih besar sehingga pengangguran meningkat (Yosep, 2013).
- 6) Perkembangan psikologik yang salah.

Ketidak matangan individu gagal dalam berkembang lebih lanjut. Tempat yang lemah dan disorsi ialah bila individu mengembangkan sikap atau pola reaksi yang tidak sesuai, gagal dalam mencapai integrasi kepribadian yang normal (Yosep, 2013).

3. Tanda dan gejala gangguan jiwa.

Tanda dan gejala gangguan jiwa adalah sebagai berikut :

- a. Ketegangan (*Tension*) merupakan murung atau rasa putus asa, cemas, gelisah, rasa lemah, histeris, perbuatan yang terpaksa (*Convulsive*), takut dan tidak mampu mencapai tujuan pikiran-pikiran buruk (Yosep, H. Iyus & Sutini, 2014).
- b. Gangguan kognisi.
Merupakan proses mental dimana seorang menyadari, mempertahankan hubungan lingkungan baik, lingkungan dalam maupun lingkungan luarnya (Fungsi mengenal) (Kusumawati, Farida & Hartono, 2010).

Proses kognisi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Gangguan persepsi.

Persepsi merupakan kesadaran dalam suatu rangsangan yang dimengerti. Sensasi yang didapat dari proses asosiasi dan interaksi macam-macam rangsangan yang masuk.

Yang termasuk pada persepsi adalah

a) Halusinasi

Halusinasi merupakan seseorang memersepsikan sesuatu dan kenyataan tersebut tidak ada atau tidak berwujud. Halusinasi terbagi dalam halusinasi penglihatan, halusinasi pendengaran, halusinasi raba, halusinasi penciuman, halusinasi sinestetik, halusinasi kinetic.

b) Ilusi adalah persepsi salah atau palsu (interpretasi) yang salah dengan suatu benda.

c) Derealisi yaitu perasaan yang aneh tentang lingkungan yang tidak sesuai kenyataan.

d) Depersonalisasi merupakan perasaan yang aneh pada diri sendiri, kepribadiannya terasa sudah tidak seperti biasanya dan tidak sesuai kenyataan (Kusumawati, Farida & Hartono, 2010).

2) Gangguan sensasi.

Seorang mengalami gangguan kesadaran akan rangsangan yaitu rasa raba, rasa kecap, rasa penglihatan, rasa cium, rasa pendengaran dan kesehatan (Kusumawati, Farida & Hartono, 2010).

c. Gangguan kepribadian.

Kepribadian merupakan pola pikiran keseluruhan, perilaku dan perasaan yang sering digunakan oleh seseorang sebagai usaha adaptasi terus menerus dalam hidupnya. Gangguan kepribadian misalnya gangguan kepribadian paranoid, disosial, emosional tak

stabil. Gangguan kepribadian masuk dalam klasifikasi diagnosa gangguan jiwa (Maramis, 2009).

d. Gangguan pola hidup

Mencakup gangguan dalam hubungan manusia dan sifat dalam keluarga, rekreasi, pekerjaan dan masyarakat. Gangguan jiwa tersebut bisa masuk dalam klasifikasi gangguan jiwa kode V, dalam hubungan sosial lain misalnya merasa dirinya dirugikan atau dialang-alangi secara terus menerus. Misalnya dalam pekerjaan harapan yang tidak realistis dalam pekerjaan untuk rencana masa depan, pasien tidak mempunyai rencana apapun (Maramis, 2009).

e. Gangguan perhatian.

Perhatian ialah konsentrasi energi dan pemusatan, menilai suatu proses kognitif yang timbul pada suatu rangsangan dari luar (Direja, 2011).

f. Gangguan kemauan.

Kemauan merupakan dimana proses keinginan dipertimbangkan lalu diputuskan sampai dilaksanakan mencapai tujuan. Bentuk gangguan kemauan sebagai berikut :

- 1) Kemauan yang lemah (abulia) adalah keadaan ini aktivitas akibat ketidak sangupan membuat keputusan memulai satu tingkah laku.
- 2) Kekuatan adalah ketidak mampuan keleluasaan dalam memutuskan dalam mengubah tingkah laku.
- 3) Negativisme adalah ketidak sangupan bertindak dalam sugesti dan jarang terjadi melaksanakan sugesti yang bertentangan.
- 4) Kompulsi merupakan dimana keadaan terasa terdorong agar melakukan suatu tindakan yang tidak rasional (Yosep, H. Iyus & Sutini, 2014).

g. Gangguan perasaan atau emosi (Afek dan mood)

Perasaan dan emosi merupakan spontan reaksi manusia yang bila tidak diikuti perilaku maka tidak menetap mewarnai persepsi

seorang terhadap disekelilingnya atau dunianya. Perasaan berupa perasaan emosi normal (adekuat) berupa perasaan positif (gembira, bangga, cinta, kagum dan senang). Perasaan emosi negatif berupa cemas, marah, curiga, sedih, takut, depresi, kecewa, kehilangan rasa senang dan tidak dapat merasakan kesenangan (Maramis, 2009).

Bentuk gangguan afek dan emosi menurut Yosep, (2007) dapat berupa:

- 1) Euforia yaitu emosi yang menyenangkan bahagia yang berlebihan dan tidak sesuai keadaan, senang gembira hal tersebut dapat menunjukkan gangguan jiwa. Biasanya orang yang euforia percaya diri, tegas dalam sikapnya dan optimis.
 - 2) Elasi ialah emosi yang disertai motorik sering menjadi berubah mudah tersinggung.
 - 3) Kegairahan atau eklasi adalah gairah berlebihan disertai rasa damai, aman dan tenang dengan perasaan keagamaan yang kuat.
 - 4) Eksaltasi yaitu berlebihan dan biasanya disertai dengan sikap kebesaran atau waham kebesaran.
 - 5) Depresi dan cemas ialah gejala dari ekspresi muka dan tingkah laku yang sedih.
 - 6) Emosi yang tumpul dan datar ialah pengurangan atau tidak ada sama sekali tanda-tanda ekspresi afektif.
- h. Gangguan pikiran atau proses pikiran (berfikir).
Pikiran merupakan hubungan antara berbagai bagian dari pengetahuan seseorang. Berfikir ialah proses menghubungkan ide, membentuk ide baru, dan membentuk pengertian untuk menarik kesimpulan. Proses pikir normal ialah mengandung ide, simbol dan tujuan asosiasi terarah atau koheren (Kusumawati, Farida & Hartono, 2010).

Menurut Prabowo, (2014) gangguan dalam bentuk atau proses berfikir adalah sebagai berikut :

- 1) Gangguan mental merupakan perilaku secara klinis yang disertai dengan ketidak mampuan dan terbatasnya pada hubungan seseorang dan masyarakat.
- 2) Psikosis ialah ketidak mampuan membedakan kenyataan dari fantasi, gangguan dalam kemampuan menilai kenyataan.
- 3) Gangguan pikiran formal merupakan gangguan dalam bentuk masalah isi pikiran formal merupakan gangguan dalam bentuk masalah isi pikiran, pikiran dan proses berpikir mengalami gangguan.

i. Gangguan psikomotor

Gangguan merupakan gerakan badan dipengaruhi oleh keadaan jiwa sehingga afek bersamaan yang mengenai badan dan jiwa, juga meliputi perilaku motorik yang meliputi kondisi atau aspek motorik dari suatu perilaku. Gangguan psikomotor berupa, aktivitas yang menurun, aktivitas yang meningkat, kemudian yang tidak dikuasai, berulang-ulang dalam aktivitas. Gerakan salah satu badan berupa gerakan salah satu badan berulang-ulang atau tidak bertujuan dan melawan atau menentang terhadap apa yang disuruh (Yosep, H. Iyus & Sutini, 2014).

j. Gangguan ingatan.

Ingatan merupakan kesangupan dalam menyimpan, mencatat atau memproduksi isi dan tanda-tanda kesadaran. Proses ini terdiri dari pencatatan, pemanggilan data dan penyimpanan data (Kusumawati, Farida & Hartono, 2010).

k. Gangguan asosiasi.

Asosiasi merupakan proses mental dalam perasaan, kesan atau gambaran ingatan cenderung menimbulkan kesan atau ingatan respon atau konsep lain yang memang sebelumnya berkaitan dengannya. Kejadian yang terjadi, keadaan lingkungan pada saat

itu, pelanggaran atau pengalaman sebelumnya dan kebutuhan riwayat emosionalnya (Yosep, 2007).

l. Gangguan pertimbangan.

Gangguan pertimbangan merupakan proses mental dalam membandingkan dan menilai beberapa pilihan dalam suatu kerangka kerja memberikan nilai dalam memutuskan aktivitas (Yosep, 2007).

4. Klasifikasi gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal. Keabnormalan tersebut dapat dibedakan menjadi :

a. Neurosis atau gangguan jiwa.

Neurosis atau gangguan jiwa merupakan gangguan jiwa ditandai dengan kecemasan, biasanya gejala tidak tenang dan menekan lainnya. Sementara pemeriksaan realitasnya tetap utuh (O'Brien, 2013). Orang yang terkena neurosis masih merasakan kesukaran, mengetahui serta kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam kenyataan pada umumnya (Yosep, H. Iyus & Sutini, 2014).

Neurosis memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) uji realitas lengkap.
- 2) Gejala kelompok yang mengganggu dan dikenal sebagai sesuatu yang asing dan tidak dapat diterima oleh individu.
- 3) Gangguan cukup lama atau kambuh kembali jika tanpa pengobatan, bukan merupakan reaksi terhadap stressor, perilaku tidak mengganggu normal sosial dan tidak terlihat adanya penyebab dan faktor organik (Stuart, 2013).

b. Psikosis atau sakit jiwa.

Psikosis atau sakit jiwa merupakan gangguan jiwa yang dapat menyebabkan individu mengalami gangguan nyata pada disintegrasi kepribadian berat, pemeriksaan realitas dan hambatan

untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (O'Brien, 2013). Orang yang terkena psikosis tidak memahami kejadiannya dan perasaan, segi tanggapan, dorongan, motivasi terganggu, kesukaran-kesukarannya dan tidak ada integritas mereka hidup jauh dari alam kenyataan (Yosep, H. Iyus & Sutini, 2014). Psikosis memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Disintegritasi kepribadian.
- 2) Penurunan bermakna pada tingkat kesadaran.
- 3) Perilaku agresif.
- 4) Kesulitan yang besar dalam berfungsi secara adekuat, kerusakan yang nyata atau berat pada realitas (Stuart, 2013).

Klasifikasi gangguan jiwa menurut PPGDJ dalam Keliat, (2011) adalah sebagai berikut :

- a. Gangguan organik dan somatik.
 - 1) Gangguan organik dan somatik.
F00 – F09 (Gangguan mental organik), termasuk gangguan mental simtomatik.
 - 2) Gangguan akibat alkohol dan obat atau zat.
F10 – F19 (Gangguan mental dan perilaku akibat penggunaan zat Psikoaktif).
- b. Gangguan mental psikotik.
 - 1) Sizofrenia dan gangguan yang terbaik.
F20 – F29 (Skizofrenia, gangguan skizotipal dan gangguan waham).
 - 2) Gangguan afektif.
F30 – F39 (Gangguan suasana perasaan mood atau afektif).
- c. Gangguan neurotik dan gangguan kepribadian.
 - 1) Gangguan neurotik.
F40 – F48 (Gangguan neurotik, gangguan somatoform dan gangguan yang berhubungan dengan stres).

- 2) Gangguan kepribadian dan perilaku masa depan.
F50 – F59 (Sindrom perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologi dan faktor fisik).
F60 – F69 (Gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa).
- d. Gangguan masa kanak, remaja dan perkembangan.
 - 1) F70 – F79 (Retardasi mental).
 - 2) F80 – F89 (Gangguan perkembangan psikologis).
 - 3) F90 – F98 (Gangguan perilaku dan emosional dengan onset).

5. Jenis gangguan jiwa

Berikut ini ialah jenis gangguan jiwa yang sering ditemukan di masyarakat menurut Nasir, (2011) adalah sebagai berikut:

- a. Skizofrenia adalah kelainan jiwa ini menunjukkan gangguan dalam fungsi kognitif atau pikiran berupa disorganisasi, jadi gangguannya adalah mengenai pembentukan isi serta arus pikiran.
- b. Depresi ialah salah satu gangguan jiwa pada alam perasaan afektif dan mood ditandai dengan kemurungan, tidak bergairah, kelesuan, putus asa, perasaan tidak berguna dan sebagainya. Depresi adalah salah satu gangguan jiwa yang ditentukan banyak pada masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini erat kaitannya dengan ketidak mampuan, kemiskinan atau ketidaktahuan masyarakat.
- c. Cemas ialah gejala kecemasan baik kronis maupun akut merupakan komponen utama pada semua gangguan psikiatri. Komponen kecemasan dapat berupa bentuk gangguan fobia, panik, obsesi kompulsi dan sebagainya.
- d. Penyalahgunaan narkoba dan HIV/ AIDS.

Di Indonesia penyalahgunaan narkotika sekarang sudah menjadi ancaman yang sangat serius bagi kehidupan Negara dan bangsa. Gambaran besarnya masalah pada narkoba diketahui bahwa kasus penggunaan narkoba di Indonesia pertahunnya meningkat rata-rata 28,95. Meningkatnya dalam penggunaan narkotika ini juga

berbanding lurus dengan peningkatan sarana dan dana. Para ahli epidemiologi kasus HIV atau AIDS di Indonesia sebanyak 80ribu sampai 120ribu orang dari jumlah tersebut yang terinfeksi melalui jarum suntik adalah 80%.

- e. Bunuh diri, dalam keadaan normal angka bunuh diri berkisaran antara 8-50 per100ribu orang. Dengan kesulitan ekonomi angka ini meningkat 2 sampai 3 lebih tinggi. Angka bunuh diri pada masyarakat akan meningkat, berkaitan penduduk bertambah cepat, kesulitan ekonomi dan pelayanan kesehatan. Seharusnya bunuh diri sudah harus menjadi masalah kesehatan pada masyarakat yang besar (Nasir, Abdul & Muhith, 2011).

B. Sikap

1. Pengertian

Menurut seorang tokoh Rensis Likert (1932) dan Charles Osgood mengatakan Sikap merupakan suatu bentuk reaksi atau evaluasi perasaan, sikap seorang pada objek ialah memihak atau mendukung (*Favorable*) atau perasaan tidak memihak, mendukung (*unfavorable*) pada suatu objek tersebut (Azwar, 2016).

Sikap adalah respon atau reaksi yang tertutup dalam seseorang pada suatu stimulus atau objek, setelah seorang mengetahui objek selanjutnya akan menilai dan bersikap (Notoatmodjo, 2010). Sikap ialah pandangan-pandangan atau perasaan disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi (Wawan, A & M, 2010).

2. Komponen sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen-komponen diantaranya adalah sebagai beriku :

a. Kognitif (*Cognitive*)

Komponen kognitif ialah sikap dan perilaku yang di miliki seseorang berisi persepsi, stereotipe dan kepercayaan yang dimiliki

individu dalam sesuatu. Komponen kognitif ialah pandangan (opini) yang menyangkut masalah atau isu. Perasaan individu dengan sikap objek, menyangkut malah emosi (Azwar, 2016). Komponen kognitif dapat disebut komponen persepsual yang berisi kepercayaan individu. Kepercayaan tersebut bagaimana individu memersepsikan objek sikap dengan apa yang diketahui/ pengetahuan dan dilihat, pengalaman pribadi, pandangan, keyakinan dan informasi dari orang lain (Sunaryo, 2013).

b. Komponen afektif (*Affective*).

Komponen afektif ialah menyakut dalam masalah emosional seseorang dalam suatu objek sikap, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki dengan sesuatu. Akan tetapi perasaan pribadi seringkali sangat berbeda bila dikaitkan dengan sikap (Azwar, 2016). Komponen ini merujuk pada dimensi emosional subjektif individu dengan objek sikap yang baik positif (rasa senang) atau negatif (rasa tidak senang) (Sunaryo, 2013).

c. Komponen perilaku (*Conative*)

Komponen konatif disebut juga komponen perilaku (Sunaryo, 2013). Komponen perilaku ialah bagaimana orang berperilaku dalam situasi dan stimulus terhadap bagaimana kepercayaan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Sikap bagaimana kecenderungan atau perilaku yang ada dalam diri seorang berkaitan dengan objek sikap yang telah dihadapi (Azwar, 2016).

Sedangkan menurut Baron dan Byrne juga Myers dan Gerungan dalam Wawan, (2010) mengatakan ada 3 komponen dalam membentuk sikap diantaranya adalah :

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual) ialah komponen berkaitan dengan hal yang berhubungan dengan bagaimana orang memersepsi terhadap sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional) ialah komponen yang berhubungan terhadap rasa senang atau tidak senang pada objek

sikap. Rasa senang ialah hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu berupa positif dan negatif.

- c. Komponen konatif (komponen perilaku atau action component) ialah komponen berhubungan dengan kecenderungan bertindak pada objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yang menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak ataupun berperilaku seseorang terhadap objek.

3. Ciri-ciri sikap

Menurut Sunaryo, (2013) ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan terbentuk berdasarkan pengalaman serta latihan sepanjang perkembangan individu dalam objek.
- b. Sikap bisa berubah-ubah dalam situasi memenuhi syarat untuk dapat dipelajari.
- c. Sikap selalu berhubungan terhadap objek, sikap itu tidak berdiri sendiri.
- d. Sikap bisa tertuju dalam satu objek ataupun dapat tertuju pada banyak objek atau sekumpulan objek.
- e. Sikap bisa berlangsung lama maupun sebentar.
- f. Sikap memiliki faktor perasaan dan motivasi sehingga berbeda dengan pengetahuan.

4. Fungsi sikap

Fungsi sikap memiliki lima fungsi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi instrumental.

Fungsi sikap ini adalah berkaitan dengan alasan manfaat atau praktis yang menggambarkan keadaan keinginan sebagaimana kita memahami tujuan, dan diperlukannya sasaran yang disebut sikap. Jika sikap bisa membantu individu dalam mencapai tujuan,

individu akan bersikap positif terhadap sikap tersebut atau sebaliknya (Sunaryo, 2013).

b. Fungsi pertahanan ego.

Sikap individu dalam melindungi diri dari kecemasan serta ancaman harga dirinya (Sunaryo, 2013). Sikap seseorang untuk mempertahankan ego, sikap ini diambil seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya (Wawan, A & M, 2010).

c. Fungsi ekspresi nilai.

Sikap ini yaitu mengekspresikan nilai dalam diri individu, nilai yang terdapat pada diri individu dapat dilihat dari sikap yang diambil bersangkutan dengan nilai tertentu (Sunaryo, 2013). Diri seorang akan mendapat kepuasan dapat menunjukkan kepada dirinya. Sikap pada diri seorang individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya (Wawan, A & M, 2010).

d. Fungsi pengetahuan.

Individu terdorong untuk mengerti dengan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Berarti ini adalah seorang yang memiliki sikap terhadap suatu objek menunjukkan tentang pengetahuan orang dengan objek sikap yang bersangkutan (Wawan, A & M, 2010). Sikap ini membantu individu dalam memahami dunia yang membawa bermacam-macam informasi yang ingin mengerti, ingin tahu dan pengalaman yang banyak pengetahuan (Sunaryo, 2013).

e. Fungsi penyesuaian sosial.

Sikap individu ini membantu merasa menjadi bagian dari masyarakat, sikap yang diambil pada individu akan sesuai dengan lingkungannya (Sunaryo, 2013).

5. Tingkatan sikap

Menurut Notoatmodjo, (2010) sikap terdiri dari empat tingkatan yaitu :

a. Menerima (*Receiving*).

Menerima adalah bahwa orang mau memperhatikan pada objek yang telah diterima oleh stimulus.

b. Merespon (*Responding*).

Merespon adalah sikap memberikan jawaban pada saat ditanya dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan karena suatu usaha dalam mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan.

c. Menghargai (*valuing*).

Menghargai merupakan mengajak orang untuk mengerjakan, mendiskusikan dengan orang lain dalam masalah.

d. Bertanggung jawab (*responsible*).

Bertanggung jawab ialah segala sesuatu yang telah di kerjakan kemudian bertanggung jawab dengan apa yang telah dipilih dengan segala resiko ialah mempunyai sikap yang paling tinggi.

6. Sifat sikap

Menurut Wawan, (2010) sifat sikap terdapat 2 yaitu sebagai berikut :

a. Sikap positif

Sikap positif ialah tindakan menyenangkan, mendekati dan mengharapkan objek tertentu.

b. Sikap negatif.

Sikap negatif ialah kecenderungan untuk menghindari, membenci, menjauhi dan tidak menyukai objek tertentu.

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Azwar, (2016) Faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain adalah sebagai berikut :

a. Pengalaman pribadi

Apa yang sedang kita alami akan ikut membentuk serta mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu akan membentuk sikap positif ataukah sikap negatif, akan bergantung pada berbagai faktor lain. Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu terbentuk dan atribut atau ciri-ciri objektif yang dimiliki oleh stimulus. Untuk bisa menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, karena sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap pendapat kita dan gerak tingkah, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak yang mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap kita dimasyarakat. Sebagai contoh, apabila kita hidup di dalam budaya

yang mempunyai norma buruk maka kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap kegiatan norma tersebut. Sebaliknya, jika kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka kita akan memiliki sikap yang positif untuk hidup bermasyarakat. Tanpa disadari bahwa kebudayaan telah menanamkan pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah, kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya. Karena kebudayaan pulalah yang memberikan corak pengalaman individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat.

d. Media massa

Media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi apabila cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Karena konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah heran jika konsep tersebut berperan dalam menentukan sikap individu.

f. Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme mempertahankan ego. Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah adanya prasangka (*prejudice*). Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran, tidak “fair”, atau tidak favorabel terhadap sekelompok orang. Prasangka sering kali merupakan bentuk sikap negative yang didasari oleh kelainan kepribadian pada orang-orang yang sangat frustrasi (Azwar, 2016).

Menurut Walgito, 2001 dalam Sunaryo, (2013) terdapat empat faktor penentu sikap adalah sebagai berikut :

a. Faktor fisiologis.

Faktor fisiologis ialah kesehatan dan umur yang menentukan sikap pada individu. Seperti contoh misalnya pada orang muda bersikap kurang perhitungan menggunakan akal, sedangkan pada orang tua bersikap dengan penuh kehati-hatian.

b. Faktor pengalaman.

Faktor pengalaman ialah pengalaman yang langsung dengan objek sikap. Pengalaman yang dialami oleh individu dengan objek, sikap bisa berpengaruh dengan sikap individu dalam menghadapi objek.

c. Faktor kerangka acuan.

Faktor kerangka acuan ialah Kerangka acuan yang tidak sesuai, bisa menimbulkan sikap negatif kepada objek sikap tersebut.

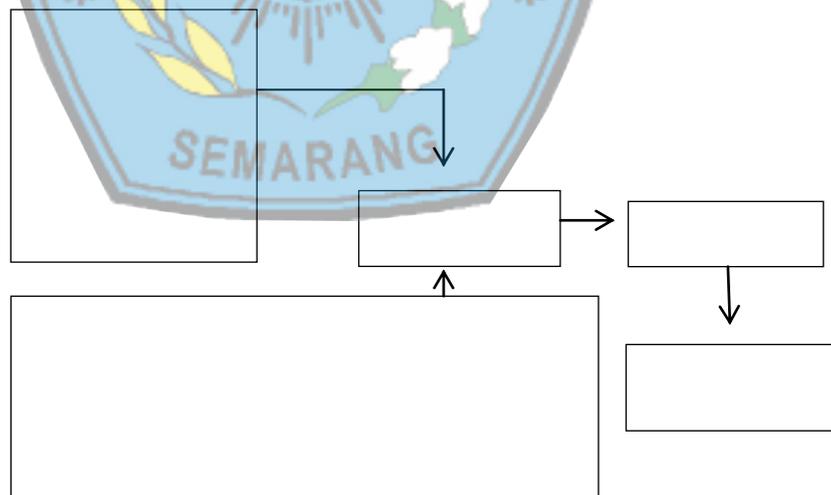
d. Faktor komunikasi sosial.

Individu yang menerima informasi bisa menyebabkan perubahan sikap pada diri individu tersebut (Sunaryo, 2013).

8. Pembentukan dan perubahan sikap.

Bahwa Sikap tidak di bawa sejak lahir, tetapi dibentuk dan dipelajari berdasarkan pengalaman individu sepanjang perkembangan selama hidupnya. Sikap manusia dibentuk sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dalam pengaruh interaksi manusia satu dengan yang lainnya (Eksternal). Selain itu juga, apa yang datang dalam diri manusia (internal) bisa mempengaruhi pembentukan sikap pada individu seseorang. Faktor internal ini adalah faktor berasal dari dalam individu. Faktor ini individu menerima, memilih dan mengolah segala sesuatu yang datang dari luar mana yang akan diterima dan yang tidak. Faktor eksternal ini adalah faktor yang berasal dari luar individu, untuk membentuk, mengubah sikap. Sifat stimulus tersebut bisa langsung yaitu individu dengan individu dan individu dengan kelompok dan tidak langsung yaitu melalui alat komunikasi, media massa berupa elektronik atau non elektronik (Sunaryo, 2013).

Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi sikap manusia menurut Sunaryo, (2013) adalah sebagai berikut :



Skema 2.1

Pengaruh Sikap pada individu.

9. Cara pengukuran sikap.

Pengukuran sikap bisa dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung itu dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap objek. Secara tidak langsung bisa dilakukan dengan pertanyaan hipotesis yang ditanyakan hanya pendapat responden dalam kuisioner. Pengukuran sikap bisa dilakukann dengan menilai pernyataan sikap seorang (rangkaiian kalimat yang mengatakan sesuatu objek sikap yang akan diungkapkan). Pernyataan sikap bisa berisi hal positif dan hal negatif (Wawan, A & M, 2010).

Menurut Sunaryo, (2013) Pengukuran sikap dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran sikap dengan cara langsung yaitu subjek langsung dimintai pendapat bagaimana sikapnya dengan suatu masalah hal yang dihadapinya. Jenis pengukuran sikap secara langsung ialah secara langsung dan berstruktur.

a. Langsung berstruktur.

Cara ini dilakukan dengan mengukur sikap melalui pertanyaan yang sudah disusun dalam suatu instrument yang telah ditentukan dan diberikan kepada subjek yang diteliti. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menggunakan skala Likert, skala Bogardus dan Thurston.

b. Langsung tidak berstruktur.

Cara ini pengukuran sikap yang sederhana, tidak memerlukan persiapan yang cukup mendalam. Contohnya mengukur sikap dengan cara wawancara *free* (Bebas) atau pengamatan langsung (*Survey*).

Sedangkan pengukuran sikap secara tidak langsung ialah pengukuran sikap dengan menggunakan tes. Pengukuran sikap secara tidak langsung menggunakan skala semantik-diferensial yaitu

menggunakan skala berjenjang dalam membahas arti kata yang berstandar (Sunaryo, 2013).

10. Sikap masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Sikap ialah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang berkaitan dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor yang berkaitan dengan faktor resiko kesehatan. Sikap yang baik akan meningkatkan pengetahuan seseorang. Dengan pengetahuan yang baik, dapat diharapkan sikap masyarakat dalam ODGJ juga baik (Notoatmodjo, 2010). Sikap dan stigma pada penderita gangguan jiwa ini tidak hanya menimbulkan konsekuensi negatif pada penderita gangguan jiwa, akan tetapi pada anggota keluarga juga yang meliputi sikap-sikap penolakan, disisihkan, penyangkalan dan diisolasi. Penderita gangguan jiwa memiliki resiko tinggi pada pelanggaran hak asasi manusia (Efendi, 2009).

C. Persepsi

1. Pengertian

Persepsi ialah objek tentang pengalaman, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan, menafsirkan dan informasi (Notoatmodjo, 2010). Persepsi merupakan sebuah rangsangan yang di terima melalui panca indera yang diawali dengan perhatian, sehingga seseorang dapat memahami hal yang diamati baik dari dalam maupun luar individu (Sunaryo, 2013).

Menurut Widayatun, (2009) persepsi merupakan proses mental yang terjadi pada diri manusia menunjukkan bagaimana proses mental yang terjadi pada diri manusia menunjukkan bagaimana kita melihat, merasakan, memberi serta meraba atau kerja indera disekitar kita.

Persepsi adalah proses suatu penginderaan dimana proses diterima stimulus dengan individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya

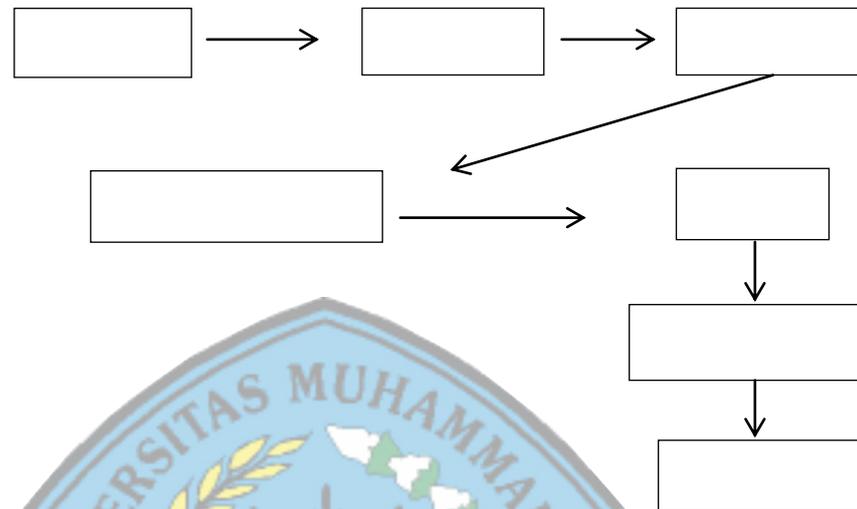
adalah proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat pada waktu individu menerima stimulus melalui alat pembau, telinga sebagai alat pendengaran, lidah sebagai alat pengecap dan kulit sebagai alat peraba (Walgito, 2010).

2. Proses Persepsi

Proses terjadinya persepsi karena adanya objek atau stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indera, kemudian objek atau stimulus perhatian dibawa ke otak. Dari otak terjadi kesan, jawaban adanya stimulus berupa respon dan kesan / response dibalikkan ke indera kembali berupa tanggapan, persepsi hasil kerja indera berupa pengalaman hasil pengolahan pada otak (Widayatun, 2009).

Proses persepsi diawali adanya persepsi, individu dapat menyadari kemudian memahami keadaan pada sekitar lingkungan mereka, kemudian dapat menyadari, memahami keadaan diri individu yang bersangkutan. Proses Persepsi terjadi melalui penginderaan. Stimulus diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak atau syaraf pusat yang diorganisasikan, diinterpretasikan sebagai proses Psikologis. Kemudian akhirnya individu menyadari tentang apa yang dilihat dan didengar. Proses persepsi dibagi dalam 3 yaitu proses fisiologis, proses fisik dan proses psikologis. Sementara itu proses fisiologis mulai dari stimulus dihantarkan pada syaraf sensorik kemudian disampaikan ke otak. Proses fisik bisa terjadi melalui kedalaman objek kemudian diberikan stimulus diterima pada reseptor atau panca indera. Terakhir proses psikologis terjadi melalui otak individu yang menyadari stimulus yang diterima (Sunaryo, 2013).

Proses terjadinya persepsi menurut Sunaryo, (2013) adalah sebagai berikut :

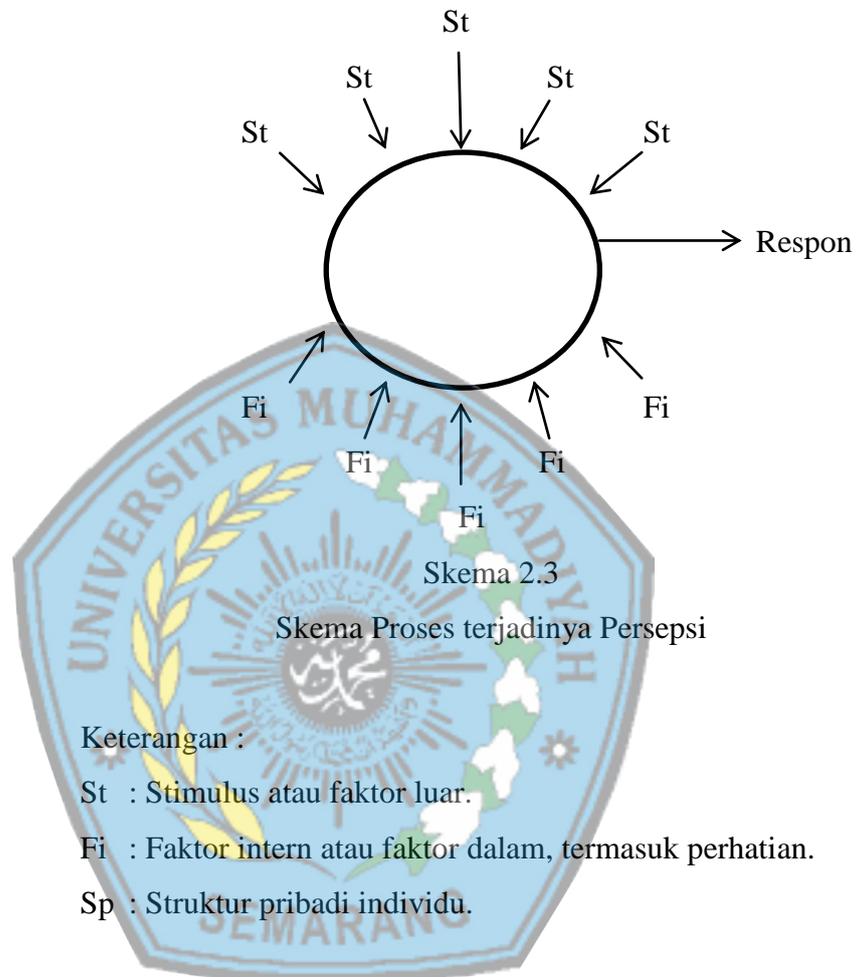


Skema 2.2

Proses terjadinya Persepsi

Proses persepsi perlu memiliki perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal ini keadaan yang menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai pada satu stimulus, tetapi individu memiliki berbagai macam stimulus yang timbul pada keadaan sekitarnya. Tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsikan. Stimulus mana yang dipersepsikan mendapatkan respon respon dari individu bergantung pada perhatian individu yang bersangkutan (Walgito, 2010).

Menurut Walgito, (2010) secara skematis proses persepsi adalah sebagai berikut :



Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tidak semua stimulus akan diperhatikan kemudian memberikan respon. Individu kemudian mengadakan seleksi pada stimulus yang mengenyainya, di sini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima pada individu, individu akan menyadari serta memberi respon sebagai reaksi pada stimulus tersebut. Tidak semua stimulus selalu direspon oleh individu, respon yang diberikan pada individu terhadap stimulus yang ada penyesuaian dan yang menarik perhatian individu. Dengan demikian bisa dikemukakan

bahwa yang dipersepsikan pada individu selain bergantung pada stimulus tetapi bergantung pada keadaan individu yang bersangkutan. Stimulus yang mendapatkan pemilihan pada individu bergantung pada bermacam-macam faktor, salah satu faktor bisa berupa perhatian individu yang merupakan aspek psikologi individu dalam mengadakan persepsi (Walgito, 2010).

3. Bentuk persepsi.

Bentuk-bentuk persepsi menurut Pieter, (2011) adalah sebagai berikut :

a. Persepsi jarak.

Persepsi jarak ialah suatu teka teki bagi teoretis persepsi, dianggap cenderung sebagai apa yang dihayati oleh indera perorangan yang berkaitan oleh bayangan dua dimensi. Kemudian ditemukan bahwa stimulus visual memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan pengamatan jarak.

b. Persepsi gerakan.

Persepsi gerakan adalah isyarat persepsi gerakan dilingkungan sekitar manusia. Kita melihat benda bergerak karena benda itu bergerak sebagai menutup atau sebagai tidak menutupi latar belakang yang tidak bergerak. Kita dapat melihat benda bergerak saat berubah jarak, kita melihat bagian baru ketika bagian lain hilang dari pandangan, jadi tidak peduli pandangan mata kita mengikuti benda yang bergerak pada latar belakangnya.

c. Persepsi kedalaman.

Persepsi kedalaman adalah penggunaan isyarat fisik seperti akomodasi dan disparitas selaput jala mata dan isyarat yang dipelajari dari udara meletakkan di tengah-tengah. Dimana ukuran relatif dari objek dalam bayangan, ketinggian tekstur penjajaran atau susunan (Pieter, Herri Zan., Janiwarti, Bethsaida., & Saragih, 2011).

Menurut Widayatun, (2009) bentuk-bentuk persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi bentuk atau yang dipersepsikan bentuk objek.
- b. Persepsi gerak ini terdiri gerakan nyata dan gerakan maya.
- c. Persepsi kedalaman.
- d. Persepsi dengan diri sendiri, intopeksi dan persepsi terhadap orang lain.
- e. Persepsi dengan berbagai jenis berhubungan dengan sensoris dan motoris.
 - 1) Persepsi suara.
 - 2) Persepsi gerak.
 - 3) Persepsi penglihatan.
 - 4) Persepsi penciuman.
 - 5) Persepsi pengecap atau lidah.
 - 6) Persepsi peraba atau kulit.
- f. Persepsi yang dapat dilihat dari konstansinya.
 - 1) Persepsi bentuk.
 - 2) Persepsi warna.
 - 3) Persepsi tempat.
 - 4) Persepsi kecil atau besar (Persepsi ukuran).

4. Syarat terjadinya persepsi.

Menurut Sunaryo, (2013) ada empat syarat agar individu dapat mengadakan persepsi yaitu:

- a. Adanya objek, objek bisa berperan sebagai stimulus dan pancaindera berperan sebagai reseptor.
- b. Terdapat perhatian sebagai langkah pertama dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya suatu pancaindera sebagai penerima reseptor stimulus.

- d. Saraf sensorik bisa sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, dari otak kemudian dibawa ke syaraf motorik untuk mengadakan reseptor.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.

Persepsi seseorang tidak timbul sendirinya, akan tetapi melalui proses dan faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Menurut Robbins & Judge, (2008), terdapat 3 faktor dapat mempengaruhi persepsi yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor dalam diri pembentuk persepsi

Ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang telah di lihat, interpretasi sangat mempengaruhi pada karakteristik pribadi dari pembuat persepsi individu tersebut. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi, sikap, minat, kepribadian, motif, harapan dan pengalaman seseorang.

- b. Faktor dalam situasi.

Waktu ialah sebuah objek atau peristiwa yang dilihat dapat memengaruhi perhatian, seperti halnya panas, cahaya, lokasi, dan sejumlah faktor situasionalnya lain.

- c. Faktor dalam diri target.

Karakteristik target yang diobservasi bisa memengaruhi apa yang diartikan. Individu yang bersuara keras cenderung diperhatikan dalam sebuah kelompok dibandingkan individu yang diam. Begitu juga dengan individu yang luar biasa menarik atau tidak menarik. Target secara khusus tidak dilihat, hubungan target dengan latar belakangnya juga memengaruhi persepsi seperti halnya kecenderungan kita untuk mengelompokkan hal yang dekat dan hal yang mirip.

Faktor yang berperan dalam mempengaruhi persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor yaitu :

a. Objek yang dipersepsi.

Objek yang dipersepsi adalah objek menimbulkan stimulus mengenai alat indera maupun reseptor. Stimulus datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga dapat terjadi pada diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerimaan yang bekerja sebagai reseptor. Sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu (Walgito, 2010).

b. Alat indera, syarat dan pusat susunan syaraf.

Alat indera / reseptor ialah alat menerima stimulus, di samping itu harus ada syarat sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor menuju pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai kesadaran pusat. Syaraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan (Walgito, 2010).

c. Perhatian.

menyadari untuk mengadakan persepsi diperlukannya adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu dalam persiapan rangka mengadakan persepsi. Perhatian adalah konsentrasi atau pemusatan dari seluruh aktivitas individu ditunjukkan kepada sesuatu atau kumpulan objek (Walgito, 2010).

d. Minat.

Semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu peristiwa atau objek maka semakin tinggi juga minatnya dalam mempersiapkan peristiwa atau objek (Pieter, Herri Zan., Janiwarti, Bethsaida., & Saragih, 2011).

e. Kepentingan.

Semakin dirasakan penting dengan suatu objek peristiwa bagi diri seorang maka semakin peka dia dengan persepsinya (Pieter, Herri Zan., Janiwarti, Bethsaida., & Saragih, 2011).

f. Kebiasaan.

Semakin sering dirasakan objek atau peristiwa maka semakin terbiasa dalam membentuk persepsi (Pieter, Herri Zan., Janiwarti, Bethsaida., & Saragih, 2011).

g. Kontansi.

Adanya kecenderungan seseorang untuk melihat kejadian atau objek kontan sekaligus bervariasi dalam ukuran warna dan bentuk (Pieter, Herri Zan., Janiwarti, Bethsaida., & Saragih, 2011).

h. Motivasi.

Latar belakang dapat menggerakkan individu untuk mempersepsikan sesuatu sesuai dengan latar belakang yang menjadi stimulus tersebut, yang menggerakkan dan mengarahkan komunikasi interpersonal (Pieter, Herri Zan., Janiwarti, Bethsaida., & Saragih, 2011).

i. Pengalaman.

Persepsi dapat terjadi dari pengalaman seseorang, karena suatu pengalaman akan mempengaruhi ingatan individu untuk sehingga dapat mempersepsikan kembali sesuatu yang pernah dialaminya dari pengalaman dahulu dari pengalaman yang baik ataupun bentuk seseorang, sehingga persepsi akan muncul sesuai pengalaman individu (Pieter, Herri Zan., Janiwarti, Bethsaida., & Saragih, 2011).

6. Persepsi Masyarakat pada penderita Gangguan Jiwa atau orang dengan Gangguan Jiwa.

Persepsi ialah objek tentang pengalaman, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan, menafsirkan dan informasi (Notoatmodjo, 2010). Dimasa lalu gangguan jiwa dipandang atau masyarakat masih mempersepsikan jika gangguan jiwa adalah sebagai hukuman karena pelanggaran sosial, kerasukan setan, norma sosial atau agama. Oleh sebab itu penderita gangguan jiwa sebagian

dianiaya, dijauhi, dihukum dan diejek oleh masyarakat (Prabowo, 2014).

D. Pengetahuan

1. Pengertian

Menurut Wawan, (2010) pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan pada objek terjadi melalui panca indra manusia yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, raba dengan sendiri dan rasa.

Pengetahuan adalah penginderaan hasil manusia, hasil seseorang tahu terhadap objek melalui indra yang dimilikinya berupa mata, hidung, telinga dan sebagainya. Penginderaan dengan sendirinya menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap pengetahuan melalui indra telinga (pendengaran), mata atau indra penglihatan. Pengetahuan seseorang dengan objek mempunyai intensitas tingkah laku yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan ialah hasil dari tahu setelah seorang melakukan penginderaan dengan objek tertentu, pancaindera manusia terjadi melalui penginderaan penglihatan, perasaan, pendengaran, perabaan dan penghidung. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui telinga dan mata. Kognitif atau pengetahuan ialah domain yang penting dalam membentuk tindakan pada seseorang (Efendi, 2009).

Menurut Notoatmodjo, (2010) Pengetahuan (kognitif) adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang disadari pada pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru

(berperilaku baru didalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan) yakni :

a. *Awareness* (kesadaran)

Dimana seseorang menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).

b. *Interest* (merasa tertarik)

Pada stimulus atau objek tersebut, disini sikap subjek sudah mulai timbul.

c. *Evaluation* (menimbang-menimbang)

Terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut terbagi dirinya.

d. *Trial*

Dimana sikap subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.

e. *Adaption*

Dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya pada stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama. Jadi, pentingnya pengetahuan disini ialah dapat menjadi dasar dalam merubah perilaku sehingga perilaku itu langgeng (Notoatmodjo, 2010).

2. Tingkat Pengetahuan.

Menurut Notoadmodjo, 2003 dalam Wawan, (2010) mengatakan pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu sebagai berikut:

a. Tahu (*Know*).

Tahu dapat diartikan mengingat materi yang sudah dipelajari pada sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini mengingat kembali (recall)

pada suatu spesifik dan bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Jadi, tahu ialah tingkat pengetahuan yang paling rendah. Untuk mengukur dan mengetahui orang dikatakan tahu tentang apa yang dipelajari ialah dapat menyebutkan, menguraikan, menyatakan, mengidentifikasi dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehention*).

Mahami ialah kemampuan dalam menjelaskan dengan benar dengan objek yang diketahui secara benar. Orang yang paham terhadap materi atau objek dapat menyimpulkan, menjelaskan dan menyebutkan. Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar apa yang objek ketahui tersebut.

c. Aplikasi (*Application*).

Aplikasi ialah kemampuan dalam menggunakan materi yang sudah dipelajari secara riil atau situasi sebenarnya. Disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan metode, hukum, metode, rumus dan sebagainya dalam konteks situasi yang lain. Apabila orang tersebut telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan, mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut.

d. Analisis (*Analysis*).

Kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan kemudian mencari hubungan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*Syntesisi*).

Sintesis ialah suatu kemampuan melaksanakan, menghubungkan bagian dalam suatu keseluruhan yang baru atau kemampuan dalam menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*).

Evaluasi ialah kemampuan melakukan penilaian (*Justifikasi*) dalam suatu materi dan objek. Penilaian tersebut berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada (Wawan, A & M, 2010).

3. Faktor pengetahuan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat antara lain sebagai berikut :

a. Faktor Internal.

1) Pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha mengembangkan kemampuan dan kepribadian didalam dan diluar sekolah (Formal dan non Formal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai sebuah proses pengetahuan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman & Riyanto, 2014).

2) Usia atau Umur.

Usia juga bisa mempengaruhi daya tangkap dan pola pikiran seseorang, semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pada pikirannya. Sehingga pengetahuan diperoleh semakin membaik (Budiman & Riyanto, 2014).

3) Pekerjaan.

Menurut Wawan, (2010) pekerjaan ialah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu (Wawan, A & M, 2010).

b. Faktor Eksternal.

1) Media massa atau informasi.

Informasi yang telah diperoleh baik pendidikan formal ataupun non formal memberikan pengaruh jangka pendek, sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Semakin majunya teknologi akan tersedianya bermacam-macam media masa yang dapat berpengaruh pengetahuan masyarakat terhadap inovasi baru sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti radio, majalah surat kabar, televisi, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang (Budiman & Riyanto, 2014).

2) Sosial Budaya dan Ekonomi.

Tradisi dan kebiasaan yang dilakukan orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Demikian seseorang akan bertambah pengetahuan walaupun tidak melakukan. Dalam status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan tertentu sehingga status ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Budiman & Riyanto, 2014).

3) Lingkungan.

Lingkungan merupakan sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan biologis, fisik maupun sosial. Berpengaruhnya lingkungan terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Karena ini terjadi adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, akan direspon sebagai pengetahuan oleh individu (Budiman & Riyanto, 2014).

4) Pengalaman.

Pengalaman juga sebagai sumber pengetahuan ialah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu (Budiman & Riyanto, 2014).

4. Jenis Pengetahuan.

Jenis pengetahuan dalam masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Pengetahuan implisit.

Pengetahuan implisit merupakan pengetahuan yang tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat seperti keyakinan pribadi, perspektif, nyata dan prinsip. Dalam pengetahuan seseorang biasanya sulit untuk ditranfer ke orang lain baik secara lisan maupun tertulis. Pengetahuan implisit sering kali berisi budaya, kebiasaan bahkan bisa tidak disadari. Seperti contoh seseorang mengetahui terhadap bahaya dalam merokok bagi kesehatan, namun ternyata mereka merokok (Budiman & Riyanto, 2014).

b. Pengetahuan eksplisit.

Pengetahuan Eksplisit merupakan pengetahuan yang telah didokumentasikan, disimpan dalam wujud nyata dan bisa dalam wujud perilaku kesehatan. Dapat dideskripsikan pengetahuan nyata dalam tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kesehatan. Seperti contoh, seorang telah mengetahui bahaya tentang merokok untuk kesehatan, dan ternyata mereka tidak merokok (Budiman & Riyanto, 2014).

5. Proses memperoleh pengetahuan.

Menurut Notoatmodjo, (2014) cara memperoleh pengetahuan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Cara tradisional atau non ilmiah.

1) Cara coba salah atau *Trial and error*.

Cara ini sudah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba-coba ini dapat dilakukan menggunakan dalam memecahkan masalah, apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka akan dicoba kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut bisa dipecahkan atau terpecahkan.

2) Secara kebetulan.

Penemuan secara kebetulan dapat terjadi karena ketidak sengajaan dengan orang yang bersangkutan.

3) Otoritas atau cara kekuasaan.

Sumber pengetahuan tersebut berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik informasi maupun formal, ahli agama pemegang pemerintahan dan sebagainya. Dengan kata lain pengetahuan tersebut dapat diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan baik tradisi otoritas pemerintah, otoritas pemerintah agama maupun ahli ilmu pengetahuan. Prinsip inilah, orang lain berpendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa menguji dulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris atau penalaran sendiri.

4) Berdasarkan pengalaman Pribadi.

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, pengalamann adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran dalam pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang didapatkan dalam memecahkan

permasalahan yang pernah dihadapi di masa lalu. Bila gagal dengan cara tersebut tidak akan mengulang cara itu dan berusaha untuk mencari cara lain sehingga dapat berhasil memecahkannya.

5) Melalui jalan pikiran.

Manusia dari sini telah mampu menggunakan penalaran dalam memperoleh pengetahuan. Dalam memperoleh pengetahuan, manusia telah menggunakan jalan pikiran baik melalui pertanyaan-pertanyaan khusus yang umum disebut induksi sedangkan deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan umum kepada khusus.

b. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan.

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer yang disebut metode penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Bacon ini dilanjutkan oleh Deobold Van Dallen. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal sebagai penelitian ilmiah (Notoatmodjo, 2014).

6. Kriteria tingkat pengetahuan.

Menurut Nursalam, (2008) penilaian-penilaian didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri. Kriteria dalam menilai tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu adalah sebagai berikut :

- a. Baik apabila skor nilainya adalah 76 – 100 %.
- b. Cukup apabila skor nilainya adalah 56 – 75%.
- c. Kurang apabila skor nilainya adalah <56%.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Dalam pengukuran

pengetahuan harus diperhatikan rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan pengetahuan, bila seseorang mampu menjawab mengenai materi tahu baik secara lisan maupun tulisan, maka dikatakan seseorang tersebut mengetahui bidang tersebut. Dalam pengukuran bobot pengetahuan seseorang diterapkan menurut hal-hal sebagai berikut Budiman & Riyanto, (2014) :

- a. Bobot I adalah tahap tahu dan pemahaman.
- b. Bobot II adalah tahap tahu, aplikasi, analisis dan pemahaman.
- c. Bobot III adalah tahap pemahaman, aplikasi, tahap tahu, sintesis dan evaluasi.

Menurut Arikunto, 2006 dalam Budiman, 2014 membuat kategori dalam tingkat pengetahuan seorang dibagi dalam tiga kategori yang berdasarkan pada nilai persentase sebagai berikut :

- a. Tingkat kategori pengetahuan kurang jika nilainya <55%.
- b. Tingkat kategori pengetahuan cukup jika nilainya 56 – 74%.
- c. Tingkat kategori pengetahuan Baik jika nilainya >75% (Budiman & Riyanto, 2014).

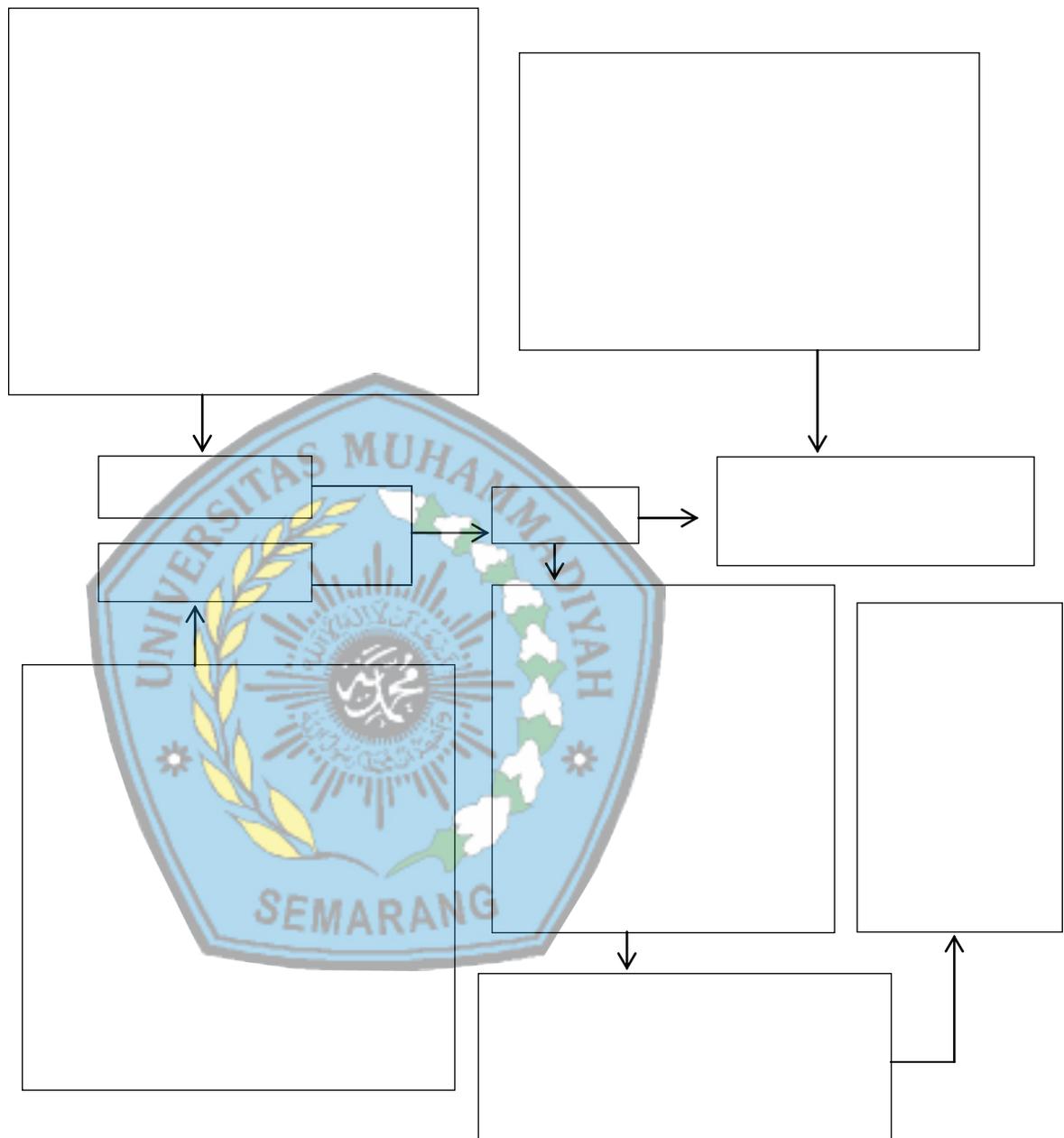
7. Pengetahuan masyarakat pada penderita gangguan jiwa (ODGJ).

Pengetahuan ialah penginderaan hasil manusia atau masyarakat terhadap objek melalui indera yang dimiliki berupa hidung, mata dan telinga. Penginderaan dengan sendirinya menghasikan pengetahuan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa yang diperhatikan (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan juga berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki dalam seseorang pada gangguan jiwa. Masih sedikitnya pengetahuan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) membuat masyarakat memiliki pengetahuan yang salah pada penderita gangguan jiwa. Pandangan keluarga serta masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa selalu mendapat sebutan “Orang gila” dikarenakan penyebabnya kerasukan setan. Pada masa lalu, gangguan jiwa dianggap sebagai kerasukan setan, hukuman atas dosa

besar yang telah diperbuatnya. Keluarga dan masyarakat selalu mengasingkan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa, jika mereka menampakkan diri masyarakat akan menjauhi, mengucilkan, mengejeknya (Videbeck, 2008).



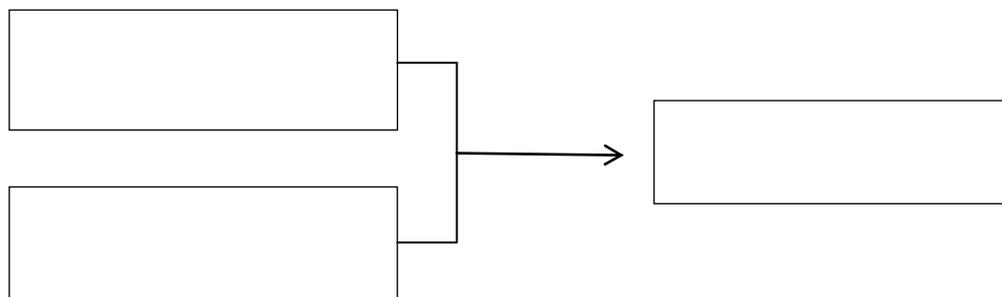
E. Kerangka Teori



Sumber : Azwar, (2016); Budiman & Riyanto, (2014); Pieter, (2011);
Sunaryo, (2013); Wawan, (2010); Walgito, (2010); Yosep, (2014)

Skema 2.4
Kerangka Teori

F. Kerangka Konsep



Skema 2.5

Kerangka Konsep

G. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu ciri atau ukuran yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok lain (Notoatmodjo, 2014). Variabel penelitian ini terdiri dari 3 variabel atau yaitu :

1. Variabel bebas (variabel Independen)
Variabel bebas didalam penelitian ini adalah Pengetahuan masyarakat dan Persepsi masyarakat.
2. Variabel Terikat (variabel Dependen).
Variabel terikat didalam penelitian ini adalah Sikap Masyarakat terhadap Orang dengan gangguan jiwa.

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap penelitian, patokan dugaan atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut. Melalui pembuktian dari hasil penelitian ini maka hipotesis dapat salah atau benar dapat ditolak atau diterima. Jika diterima dan dibuktikan maka hipotesis tersebut menjadi tesis (Notoatmodjo, 2014).

Jadi hipotesis yang mungkin terjadi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ho :

- a. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kelurahan Rowosari kota Semarang.
- b. Tidak ada hubungan antara persepsi dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kelurahan Rowosari Kota Semarang.

2. Ha :

- a. Ada Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di kelurahan Rowosari Kota Semarang.
- b. Ada hubungan antara persepsi dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kelurahan Rowosari Kota Semarang.

